

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ANTISIPATIF RADIKALISME DALAM BERAGAMA DI INDONESIA

by Esther Rela Intarti

Submission date: 01-Dec-2022 11:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1967918399

File name: PendidikanAgamaKristenAntisipatifRadikalisme.pdf (328.86K)

Word count: 4970

Character count: 32020

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 2 | September 2019

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ANTISIPATIF RADIKALISME DALAM BERAGAMA DI INDONESIA

Fredik Melkias Boiliu¹, Noh Ibrahim Boiliu², Esther Rela Intarti³
^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
¹boiliufredik@gmail.com, ²boiliunoh@gmail.com, ³esintarti@yahoo.com

Abstract: *This article is an attempt to include Christian religious education as religious education that is antipative to radicalism in religion in Indonesia. Indonesia is a diverse country in religion, in this case, there are religious names that are recognized in the Indonesian nation. The six religions are Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. Religious radicalism is an act of a person or group of people that is contrary to humanitarian principles on the basis of religious beliefs. With a tendency to justify, support, or tolerate understandings or actions that are contrary to humanitarian principles on the basis of claims of religious understanding. Seeing this phenomenon, then to overcome it must be through teaching religious education. Christian religious education is an appropriate religious education to anticipate the understanding of religious radicalism that is happening and will occur in the life of the community, through teaching Christian religious education in families, churches, schools and plural societies*

Keywords: *Christian religious education; radicalism; religious radicalism*

Abstrak: Artikel ini merupakan upaya untuk memasukan pendidikan agama Kristen sebagai pendidikan agama yang antipatif terhadap radikalisme dalam beragama di indonesia. Indonesia merupakan Negara yang beragam dalam beragama, dalam hal ini, ada enama agama yang di akui di bangsa Indonesia keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konhucu. Radikalisme agama merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Dengan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung, atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan. Melihat fenomena tersebut, maka untuk mengatasinya harus melalui pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan agama yang tepat untuk mengantisipasi paham radikalisme agama yang sedang terjadi dan yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat, melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat majemuk.

Kata Kunci: pendidikan agama Kristen; radikalisme; radikalisme agama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah pertemuan sekaligus perkumpulan berbagai agama yang membawa pengaruh bagi sejumlah agama dunia. Pemilihan Pancasila sebagai dasar Negara mencerminkan adanya pluralisme agama di Indonesia. Oleh sebab itu, pencantuman sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak lain berakar pada realitas kemajemukan agama yang dianut bangsa Indonesia. Dalam konteks berbangsa, bermasyarakat, dan beragama di Indonesia dengan dasar Pancasila, ada enam agama yang diakui di bangsa Indonesia. Keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konhucu. Dalam hal ini, pluralism agama di negeri ini merupakan realitas empiris yang tidak bias dipungkiri, itulah yang membuat para pendiri bangsa ini memilih Pancasila sebagai dasar Negara yang secara implisit memberikan dasar-dasar yang kuat bagi warga bangsa ini untuk bersikap toleran, menghargai keragaman dan menjunjung tinggi perbedaan, termasuk pluralism agama.¹

Persolan yang terjadi saat ini dalam pluralisme keagamaan di Indonesia, yang satu menerima dan mengafirmasi keragaman agama sebagai fakta sejarah di Indonesia, sedangkan yang lain menolaknya. Dalam hal ini, yang satu mengakui adanya pelbagai pandangan keagamaan yang sudah teruji waktu dan semuanya dapat diakomodasi di Indonesia, sedangkan yang lain mengklaim bahwa di antara pandangan keagamaan itu hanya ada satu jalan kebenaran dan berupaya mendesakan pandangannya kepada pihak lain.² Agama radikal atau ekstremis adalah respon terhadap konflik sosial dan politik. Konflik yang ditimbulkan memicu dan menyuburkan pertumbuhan agama radikal yang lebih sering menciptakan kekerasan.

Radikalisme agama merupakan reaksi terhadap berbagai konflik dan perebutan kekuatan/kekuasaan di antara perbedaan-perbedaan yang dibentuk oleh agama. Dalam hal ini, Tindakan radikalisme keagamaan sebagai tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Oleh karena itu, sikap radikalisme keagamaan merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung, atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan. Komponen ini mencakup dari pengalaman partisipan atau ketersediaan untuk turut berpartisipasi dalam tindakan radikal keagamaan, pembenaran, dukungan, atau persetujuan terhadap tindakan-tindakan radikal, pemahaman terhadap agama di dasari dengan pola pikir yang sempit tentang agama.

Fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama

¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDY, 2012) 98.

² Bernard Adeney-Risakotta, *Mengelola Keberagaman Di Indonesia* (Yogyakarta: PT. MIZAN PUSTAKA, 2015)178.

lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Dalam hal ini, radikalisme agama bisa menyakiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk agama tersebut.³ Radikalisme dalam beragama di Indonesia terjadi dalam kehidupan bergama yang mayoritas dan minoritas. Hal ini kita dapat melihat gejala sikap superior, agresif, dan mau menang sendiri dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Oleh sebab itu, gejala-gejala tersebut nampak dalam hubungan antar umat beragama di mana salah satunya menjadi yang mayoritas dalam kehidupan bersama, sementara yang lainnya menjadi yang minoritas. Dengan demikian, sikap yang seringkali ditunjukkan oleh kelompok mayoritas inilah yang jelas merusak kehidupan bersama dalam beragama. Dalam hal ini, jika kelompok mayoritas itu bersifat eksklusif (dikatakan eksklusif, sebab dalam kelompok-kelompok agama sering ada klaim mengenai kebenaran (truth claim) yang hanya ada pada kelompoknya sendiri), punya fanatisme tinggi, dan militan, maka kekacauanlah yang akan terjadi.

Radikalisme keagamaan yang semakin meningkat di Indonesia ini ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan terror, dll. Aksi tersebut telah menyedot banyak potensi dan energi kemanusiaan serta telah merenggut hak hidup orang banyak, termasuk orang yang sama sekali tidak mengerti mengenai permasalahan ini. Fenomena tindak radikalisme dalam beragama memang bisa dipahami secara beragam, namun secara esensial, radikalisme beragama umumnya memang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.

Dalam hal ini, adanya pertentangan, pergesekan ataupun ketegangan, pada akhirnya menyebabkan konsep dari radikalisme selalu saja dikonotasikan dengan kekerasan fisik dan juga beberapa karakteristik yang dapat dikenali dari sikap dan pemahaman radikal, yaitu, intoleransi (tidak mau menghormati pendapat dan kepercayaan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), eksklusif (menganggap agama mereka adalah yang paling benar) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Dengan demikian, realitas inilah yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dengan sangat mendukung dan semakin memperkuat munculnya pemahaman seperti itu. Melihat fenomena radikalisme beragama yang terjadi di Indonesia pada saat ini, maka untuk mengatasinya harus melalui pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan agama yang bisa digunakan untuk mengantisipasi radikalisme yang sedang terjadi dan yang akan terjadi dalam

³ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, "Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2012/1434" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012) 162.

kehidupam masyarakat, melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat majemuk.

METODE

Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Ini berarti bahwa penelitian ini mengacu pada data atau bahan tertulis yang berkaitan dengan topik diskusi yang diangkat, tentu saja penelitian ini menggunakan ide-ide tertulis sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran dalam bentuk ekspresi baik ide empiris dan ide-ide rasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah kontak langsung dengan gagasan pendidikan agama Kristen dan radikalisme agama. Selain itu, penulis merujuk pada buku-buku oleh orang lain yang membahas wacana pendidikan berbasis keterbukaan untuk memfasilitasi pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Agama

Secara semantik, radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis.⁴ Kata radikalisme di ambil dari bahasa Inggris “*radical*” maka ia bermakna sampai ke akar-akar.⁵ Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti akar. Dengan demikian, berpikir secara radikal sama artinya dengan berpikir hingga ke akar-akarnya, hal tersebutlah yang kemudian besar kemungkinan bakal menimbulkan sikap-sikap anti kemapanan⁶ Menurut Simon Tormey dalam *International Encyclopedia of Social Sciences* (Vol. 7, hal 48), radikalisme merupakan sebuah konsep yang bersifat kontekstual dan posisional, dalam hal ini kehadirannya merupakan antitesis dari ortodoks atau arus utama (*mainstream*), baik bersifat sosial, sekuler, saintifik, maupun keagamaan. Dalam hal ini, menurutnya radikalisme tidak mengandung seperangkat gagasan dan argumen, melainkan lebih memuat posisi dan ideologi yang mempersoalkan atau menggugat sesuatu (atau segala sesuatu) yang dianggap mapan, diterima, atau menjadi pandangan umum. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastik.⁷

Marx Juergensmeyer menjelaskan bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1975), 463

⁶ Tarmizi Taher, *Moderate Islamic*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004) 21.

⁷ Muhammad Najib Azca, 2012: 24-25

berbeda.⁸ Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkir-balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.⁹ Secara sederhana radikalisme diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama.¹⁰ Radikalisme dengan demikian berarti radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran, yang biasanya menjadi radikal secara permanen. Sedangkan radikalisasi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif, saat terjadi ketidakadilan di masyarakat. Dengan demikian, berpikir radikal berpotensi menjadi ideologi radikal (radikalisme), kemudian tumbuh secara reaktif menjadi radikalisasi.¹¹ Menurut Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.¹² Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.¹³

Dalam memahami apa itu radikalisme agama, penting juga untuk mengetahui atau memahami agama baik dalam etimologi maupun terminologinya. Bahasa kata *á*gama berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti arah, aturan, jalan, atau penyembahan kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa agama terdiri dari dua kata, yaitu "A" berarti tidak dan "GAMA" berarti kacau, tidak teratur sehingga ketika digabungkan, "agama" berarti tidak kacau dan teratur.¹⁴ Dalam hal Harun Nasution memberikan beberapa makna termasuk: (a) Agama adalah ajaran yang diungkapkan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. (B) Agama adalah pengakuan kewajiban yang diyakini berasal dari kekuatan gaib. (c) Agama adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang memunculkan cara hidup tertentu. (d) Agama adalah penyembahan kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut akan kekuatan misterius yang ditemukan di dunia alami di sekitar manusia.¹⁵ menurut Jirhanuddin agama adalah cara

⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 83

⁹ Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), 5

¹⁰ Muhammad Harfin Z, *Fundamentalisme....*, 88

¹¹ Dikutip dari Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, h. 82-83 diakses 11-05-2016.

¹² Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), 4-5

¹³ Lihat Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004).

¹⁴ H. Abu Hamidi, *Agama Komparatif*, Cet. 17, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.)1

¹⁵ Harun Nasution, *Islam diulas dari Berbagai Aspek*, Volume 1, Cet. 5, (Jakarta: UI Press, 1985) 9

hidup umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, baik dimensi hidup jangka pendek di dunia ini maupun dimensi hidup jangka panjang di akhirat.¹⁶

Thomas Groome mendefinisikan agama sebagai upaya manusia untuk transendensi di mana hubungan seseorang dengan dasar keberadaan absolut dibawa ke dalam kesadaran dan diberikan ekspresi. Unsur-unsur ini, yaitu pengakuan transenden (melampaui manusia) atau disebut sebagai dasar eksistensi absolut. Dasar dari keberadaan absolut ini dapat bervariasi tergantung pada agama, dapat disebut Tuhan atau Tuhan, dewa, roh dan lain-lain.¹⁷ Dalam hal ini, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena agama tidak dimiliki oleh manusia, sehingga secara alami akan timbul konflik yang mengklaim klaim yang benar dari setiap agama yang dimiliki oleh semua orang. Dengan demikian, agama adalah pedoman untuk mempercayai hal-hal gaib untuk mencapai dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Di bidang agama, fenomena radikalisme agama tercermin dalam tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok agama lain (eksternal) atau kelompok agama yang berbeda (internal) dan dianggap sesat. Dalam hal ini, termasuk tindakan radikalisme agama adalah kegiatan untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita agama melalui kekerasan. Radikalisme agama dapat melukai semua penganut agama, tidak terkecuali di antara penganut agama tersebut.¹⁸ Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi tentang mayoritas-minoritas, dalam hal ini, kita dapat melihat gejala superioritas, agresi, dan penentuan nasib sendiri mayoritas terhadap kelompok minoritas. Gejala-gejala ini juga terlihat dalam hubungan antara komunitas agama di mana salah satu dari mereka menjadi mayoritas dalam kehidupan bersama, sementara yang lain menjadi minoritas. Sikap inilah yang sering ditunjukkan oleh kelompok mayoritas yang jelas-jelas merusak kehidupan bersama. Jika kelompok mayoritas bersifat eksklusif (dikatakan eksklusif, karena dalam kelompok agama sering ada klaim tentang kebenaran (klaim kebenaran) yang hanya ada dalam kelompok mereka sendiri), memiliki fanatisme yang tinggi, dan militan, maka kekacauan akan terjadi.

Dengan demikian radikalisme agama adalah suatu faham yang merujuk pada keyakinan sekelompok tertentu, yang menginginkan dan melakukan perubahan terhadap tata nilai agama yang dianggap bertentangan dengan pemahaman mereka. Hal tersebut ditempuh dengan cara meruntuhkan sistem dan struktur yang sudah ada sampai ke akar-akarnya dengan cepat atas pertimbangan kebenaran yang subyektif.¹⁹

¹⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 3.

¹⁷ Thoma Grome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) 90

¹⁸ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, "Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2012/1434" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012) 162.

¹⁹ Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*, dalam M. Ridwan Nasir, (Surabaya: IAIN Press, 2001), 242

Pendidikan Agama Kristen Antipatif Radikalisme

Pendidikan Agama Kristen Antipatif Radikalisme di Keluarga

Melihat fenomena radikalisme dalam beragam yang sedang terjadi di Indonesia saat ini maka keluarga harus menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan fondasi pemikiran yang damai, toleran, dan ramah terhadap anak. Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter, mentalitas, dan spiritual anak. Karena itu, orangtua harus memahami, salah satu faktor penyebab pemikiran keagamaan radikal adalah pemahaman agama yang sempit. Faktor penyebab radikalisme dalam beragama juga muncul dari keluarga, dalam hal ini anak memiliki sikap radikal dalam bergama tergantung pada didikan, pengajaran dan teladan orang tua dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menanamkan pemahaman damai tentang agama pada anak-anak dalam kehidupan keluarga.²⁰ Pendidikan agama Kristen dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengatasi paham radikalisme yang sedang terjadi saat ini dan yang akan terjadi. Orang tua sebagai mediator utama harus dapat menjadi tempat yang aman dan mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga keluarga dapat hidup dan menjadi keluarga yang terpenuhi sehingga anak menjadi dewasa serta mampu menerima pendidikan agama Kristen dengan baik dari orang tuanya.

Keluarga memiliki bentuk peran, yaitu: membangun persekutuan keluarga, melayani kehidupan dan mendidik anak-anak pada siswa Kristen melalui nasihat dan teguran Alkitab. Dalam hal ini, orang tua sebagai objek dalam pendidikan agama Kristen harus menghabiskan lebih banyak waktu di keluarga untuk memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak dan diharapkan dapat mendorong orang untuk bertanya secara kritis dan memberikan jawaban tentang pluralisme, agama, dan masalah dalam masyarakat dari sudut pandang iman Kriste.²¹ Keluarga adalah institusi pertama yang didirikan oleh Tuhan di bumi. Tuhan mendirikan keluarga sehingga anak-anak belajar dari orang tua. Dalam hal ini, dasar terpenting dalam mendidik anak-anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Ef.6: 4). Orang tua bertindak sebagai guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak-anak untuk hidup dalam Kristus (Ul. 6: 6-7). Pola asuh yang patut dicontoh adalah Injil yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinikmati oleh anak-anak. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan cara mereka memperlakukan anak-anak akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan demikian, perlu diketahui bahwa pengasuhan dan teladan orang tua akan menentukan kehidupan anak-anak di keluarga dan di masyarakat. Karena itu, apa yang perlu dilakukan orang tua untuk mengajar

²⁰ Robby I Chabdra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung: Generasi Infomedia, 2006)22.

²¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDY, 2012) 65.

anak-anak adalah, Takut akan Allah (Ams. 1: 7; 9: 1), Menjaga pikiran mereka (Ams. 4:23), Mematuhi orang tua (Ams. 1: 8).²² Oleh karena itu, orang tua harus memegang tanggung jawab utama dalam keluarga. Dalam hal ini, keluarga bertanggung jawab untuk memberi contoh kepada anak-anak, mendidik mereka dalam kasih dan ajaran Allah (Ef.6: 4), dan menerima semua keadaan anak-anak mereka. Dengan demikian, orang tua harus tetap tegas dalam mengajar dan mendisiplinkan anak.²³ Keluarga adalah anugerah Allah yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan pertama dan terutama bagi anak. Keluarga kristenlah memegang peranan yang terpenting dalam pendidikan agama Kristen. Keluarga adalah sebagai suatu kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Apa bila keluarga kuat dan sehat, maka masyarakat umumpun akan kuat.

Pendidikan Agama Kristen Antipatif Radikalisme Di Gereja

Pendidikan agama Kristen di gereja memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengatasi radikalisme beragama di Indonesia saat ini. Dalam hal ini, tugas dan tanggung jawab gereja, selain memberitakan Firman Tuhan pada jemaat untuk bertumbuh secara iman kepada Yesus Kristus, gereja juga harus mengajarkan kepada jemaat untuk tidak bersikap radikal dalam beragama. Artinya gereja mengajarkan mengajarkan kepada warga gereja agar menghargai perbedaan dalam beragama dan tidak bersikap fanatik, intoleran dan eksklusif terhadap agama lain.

Pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh gereja juga berkaitan dengan pembangunan masyarakat sehingga menolong setiap warga gereja untuk memahami kewajiban mereka dalam masyarakat. oleh sebab itu, gereja perlu berteologi secara penuh dan mengajarkannya karena Tuhan memberikan kewajiban kepada gereja untuk mengabarkan dan mengajarkan semua yang di anggap penting dalam Alkitab.²⁴ Namun disisi lain perlu mengajarkan kepada jemaat cara hidup yang baik dalam masyarakat majemuk karena jemaat bukan hidup dalam realitas yang vakum, dan kosong tetapi jemaat berada dalam tatanan kehidupan tertentu dengan semua bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama di sekitarnya. Dalam hal ini, berarti jemaat turut ditentukan oleh kehidupan dalam masyarakat, sekaligus ajakan untuk melakukan sesuatu di kehidupan masyarakat.²⁵

Pendidikan agama Kristen di gereja, adalah: (1) Proses menemukan kebenaran Firman Allah yang pada gilirannya jemaat mengalami pembaharuan perilaku dan menjalani kebenaran, (2) Membuat umat Allah menjadi individu yang bijak dengan menjalaninya dengan iman di dalam Kristus. (3) Dengan pendidikan kepada jemaat,

²² Ibid., 69.

²³ Mangapul Sagala, *Mendidik Anak Utuh, Memanen Keluarga Tangguh*, SolideoGloria, 2006, 13.

²⁴ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 135-136.

²⁵ Watchman Nee, *Manusia Rohani*, (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2005) 988.

diharapkan anggota gereja akan diperlengkapi dan mengalami perubahan perilaku menuju kesempurnaan hidup.²⁶ Dalam hal ini, tujuan utama pendidikan agama Kristen di Gereja adalah untuk membimbing anggota gereja untuk percaya dan mengenal Alkitab, memperbarui perilaku, menjadi orang-orang bijak di dalam Kristus yang menuntun pada kesempurnaan hidup. Dengan demikian memperlengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen di gereja ditujukan untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Pendidikan agama Kristen dimulai dari anak-anak. Dalam hal ini, target utama adalah anak yang mengetahui dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Dengan demikian, pendidikan Kristen anak-anak menjadi sangat penting. Secara sosial, anak-anak belajar berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial. Secara spiritual, anak-anak dapat memahami dan menggunakan konsep dan prinsip Alkitab dalam kehidupan mereka sesuai dengan konsep yang diajarkan sesuai dengan tingkat intelektual mereka dan terkait dengan pengalaman sehari-hari mereka. Secara fisik, anak-anak tumbuh dengan cepat ketika mereka menerima makanan bergizi dan kesehatan mereka terjaga dengan baik. secara mental, anak-anak berkembang secara bertahap dari lahir hingga usia 11 tahun. Secara intelektual, anak-anak mengalami kesulitan memahami pemikiran dan simbol-simbol abstrak.²⁷ Tujuan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak di gereja adalah untuk membahwa mereka mengenal Tuhan sebagai pencipta dan pemerintahan seluruh alam semesta ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka, dan mengasihi sesama mereka dan bertobat karena dosanya.²⁸

Pendidikan agama Kristen remaja adalah pendidikan yang berupaya membantu kaum muda untuk hidup dalam terang Injil, menemukan kepribadian yang tepat dan menerima tanggung jawab atas makna dan nilai-nilai yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka mengidentifikasi diri mereka dengan tujuan dan misi dari gereja di dunia. Pendidikan ini bertujuan untuk membuat remaja tumbuh sebagai anak-anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan umum sebagai murid Yesus di dunia dan tetap dalam harapan Kristen.

Pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa menjangkau orang dewasa untuk dapat hidup di usia dewasa karena pendidikan formal yang mereka terima di sekolah pada dasarnya telah selesai, dicapai, dan diwujudkan. Dalam hal ini, mereka dapat tumbuh, berubah, dan kadang-kadang secara emosional, mental, sosial dan spiritual dan mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menetapkan dan mencapai tujuan hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen adalah persyaratan

²⁶ Daniel Nuhamara, *Pengawas PAK*, (Bandung: Jurnal Media Info, 2009) 29-31

²⁷ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2008) 85.

²⁸ Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 120-122.

yang sangat diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan orang dewasa. Bagi orang dewasa, mempelajari dan menerapkan Alkitab tidak pernah berakhir karena pendidikan agama Kristen adalah upaya terus menerus sepanjang hidup

Pendidikan Agama Kristen Antipatif Radikalisme Di Sekolah

Pendidikan agama Kristen di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi paham radikalisme beragama yang sedang terjadi dan yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, akar penyebab terjadinya paham radikalisme dalam beragama di Indonesia muncul juga dari pengajaran pendidikan agama yang di ajarkan oleh guru agama kepada siswa-siswi disekolah. Sehingga siswa-siswa memiliki sikap yang fanatik, intoleran dan eksklusivisme dalam beragama. Radikalisme agama yang terus berkembang saat ini di Indonesia, sumber pemikiran radikal agama berasal dari pendidikan agama di sekolah. Dalam hal ini, benih radikalisme agama tertanam ketika anak-anak mendapatkan informasi palsu dari guru agama. Ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan wawasan guru yang sempit, dan kadang-kadang juga ada kelompok radikal yang sengaja ingin menyusup ke pemikiran radikal siswa melalui pengembangan lembaga pendidikan mereka sendiri, atau mengirim guru agama dari antara mereka ke sekolah.

Peran pendidikan agama Kristen di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anti-radikalisme, hal ini ada pada guru yang bisa dilakukan melalui pembelajaran di kelas, terutama studi agama Kristen, dan melalui berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekolah. Oleh Karena itu, guru PAK diharapkan menanamkan pemahaman agama yang damai dan toleran pada siswa disekolah. Selain itu, guru PAK juga diharapkan menjadi mitra bagi orang tua yang dapat membantu memperkuat dan mengasah sikap toleran siswa-siswi dalam beragama.

Pendidikan agama Kristen di sekolah harus membentuk siswa untuk beriman dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dan juga mampu membenuk siswa untuk menjaga kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan agama Kristen berfungsi memperkuat iman dan keyakinan siswa sesuai dengan agama yang dianutnya dan juga dapat membina, mendidik dan mengajar siswa untuk menghormati agama lain demi kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat serta mewujudkan persatuan nasional.²⁹ Menurut Andar Ismail pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen atau sekolah negeri dan swasta lainnya, diperlakukan sebagai bidang studi atau pengetahuan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan agama Kristen tidak hanya untuk mengetahui atau mengetahui tentang agama, tetapi agar siswa memiliki iman kepada Tuhan, bahkan mencapai kepribadian yang dewasa dan lengkap. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang dilakukan di kelas

²⁹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, 125-126

perlu diikuti dengan kegiatan lain yang mengasuh, merawat, dan membina, baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah seperti di jemaat, sekolah, dan masyarakat majemuk.³⁰

Pendidikan Agama Kristen Antipatif Radikalisme Dalam Masyarakat Majemuk

Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk, memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi radikalisme dalam beragama yang sedang terjadi saat ini dan yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mejemuk. Fenomena radikalisme ibarat virus yang sedang menyebar dalam kehidupan masyarakat, hal ini perlu vaksinasi dari pendidikan agama Kristen untuk mencegah virus tersebut. Pengajaran pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk, dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif yaitu tidak membeda-bedakan individu berdasarkan latar belakang agama, membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan agama, menerima perbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan dan menghargai dan menghormati sesama. Pendidikan agama yang inklusif adalah pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana menghargai perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain dan peka akan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Pendidikan agama yang inklusif juga harus memberi wawasan tentang kehidupan secara utuh dan memberikan kesadaran bahwa tujuan hidup tertinggi ialah mengabdikan kepada sesama. Tujuan pendidikan agama yang inklusif adalah mengajak semua orang untuk merefleksikan realitas kemajemukan dan menekankan nilai-nilai pluralisme serta kebersamaan, selain itu dapat membebaskan sekat-sekat primordial, memperkuat toleransi, membangun kerukunan dan menjauhkan fanatisme, intoleransi dan eksklusivisme.³¹

Pengajaran pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk, dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan agama yang multicultural. Pendidikan agama yang multikultural merupakan pendidikan yang diimplementasikan dalam rangka menciptakan sikap saling menerima, mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan beragama sehingga internalisasi nilai-nilai ini dalam konsep pendidikan multicultural adalah sebagai upaya mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Pendidikan agama yang multicultural juga merupakan pendidikan yang berusaha menjaga keberagaman agama dalam suatu masyarakat dan menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara sesama yang beraneka ragam agama, dan mengembangkan sikap saling memahami serta mengajarkan keterbukaan dan dialog. Tujuan pendidikan agama yang multikultural dalam masyarakat mejemuk adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup

³⁰ Ismail Andar, *Ajarlah mereka melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 164.

³¹ Fredik Boiliu, *Model Pendidikan Agama Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama Yang Inklusif dan Multikultural*, (Jakarta: UKI Pres, 2018) 180-181.

bersama dalam keberagaman dan perbedaan agama-agama dengan spirit kesetaraan dan kesederajataan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik dalam mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan antikekerasan.³²

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa paham radikalisme dalam beragama merupakan paham yang sangat sempit dalam beragama sehingga menganggap agamanya paling benar dan menganggap agama yang lain adalah sesat. satu bangsa banyak agama merupakan kekayaan bangsa Indonesia dalam keberagaman yang patut di jaga melalui membangun toleransi dan perdamaian serta keharmonisan dalam beragama. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengatasi radikalisme dalam beragama yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Oleh karena itu, melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat dapat menvaksinasi virus radikalisme yang sedang menyebarkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Desember 2012/1434" Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 20, h, 82-83 diakses 11-05-2016.
- Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, "Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Desember 2012/1434" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Bernard Adeney-Risakotta, *Mengelola Keberagaman Di Indonesia* Yogyakarta: PT. MIZAN PUSTAKA, 2015.
- Daniel Nuhamara, *Pengawas PAK*, Bandung: Jurnal Media Info, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Fredik Boiliu, *Model Pendidikan Agama Cocok Dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia, Pendidikan Agama Yang Inklusif dan Multikultural*, Jakarta: UKI Pres, 2018.
- Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* Yoyakarta: ANDY, 2012.
- H. Abu Hamidi, *Agama Komparatif*, Cet. 17, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

³² Ibid., 184-185.

- Harun Nasution, *Islam diulas dari Berbagai Aspek*, Volume 1, Cet. 5, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ismail Andar, *Ajarlah mereka melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1975.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat Al’ Qur’an dan Hadis”, dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, 83
- Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002.
- Mangapul Sagala, *Mendidik Anak Utuh, Menganen Keluarga Tangguh*, SolideoGloria, 2006.
- Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Agama;Rekontruksi Tafsir Sosial Agama*, dalam M.Ridwan Nasir,Surabaya: IAIN Press, 2001.
- Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi, 2008
- Robby I Chabdra, *Pebdidikan Menuju Manusia Mandiri*, Bandung: Generasi Infomedia, 2006
- Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme*, Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004.
- Thoma Grome, *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tarmizi Taher, *Moderate Islamic*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Watcman Nee, *Manusia Rohani*, Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2005.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ANTISIPATIF RADIKALISME DALAM BERAGAMA DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

8%

★ tuaHginting22.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On